

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan ditemukan virus yang bernama SARS Cov-2 (Covid-19) di negeri wuhan tiongkok (Tanweer, 2020). Virus tersebut merupakan virus yang berbahaya dan dapat menular dengan cepat, sehingga hal tersebut sangat menghambat mobilitas dari masyarakat karena dilakukan banyak pencegahan agar virus tersebut tidak menular dengan cepat. Di Indonesia sendiri virus tersebut masuk pada awal tahun 2020, tentu saja hal tersebut membuat masyarakat menjadi takut, dan mengikuti semua program yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghambat penyebaran dari virus tersebut. Situasi yang lebih sulit akan dialami oleh negara-negara berkembang di berbagai macam pendapatan yang berjuang dengan peningkatan beban utang (Morgan, 2021).

Perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan dikarenakan penyebaran virus COVID-19 yang semakin mengkhawatirkan dikutip dari laman (djkn.kemenkeu.go.id, 2022). Dikutip dari laman (kompaspedia.kompas.id, 25 September 2021) bahwa krisis kesehatan dan pandemi Covid-19 yang masih berlanjut menjadi hambatan utama dalam percepatan pemulihan perekonomian di Indonesia. Di tengah ketidakpastian global, Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai 4,4%.

Enam bulan dilanda pandemi Covid-19 membuat kondisi perekonomian Indonesia menurun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 berkontraksi cukup dalam hingga -5,32%. Jika kuartal III pertumbuhan ekonomi kembali berkontraksi, maka Indonesia dipastikan masuk jurang resesi yang dikutip dari laman (dw.com, 25 September 2021).

Langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 tahun 2020 mengenai PSBB yang meliputi pembatasan di tempat atau fasilitas umum. Hal tersebutlah yang menyebabkan penurunan pendapatan dan berdampak terhadap perolehan laba perusahaan (Surachman, 2021).

Pada masa pandemi tersebut dunia bisnis di berbagai sektor industri dilaporkan semakin memburuk, dampak yang diperoleh beragam dari setiap perusahaan, mulai dari dampak ringan seperti penurunan pendapatan hingga dampak besar yaitu melakukan PHK secara besar-besaran yang dikutip dari laman (ut.ac.id, 25 September 2021). Banyak penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan kinerja keuangan diberbagai perusahaan dari berbagai sektor industri. Dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kinerja keuangan berbagai macam perusahaan mengalami penurunan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rababah (2020) yang menemukan Perusahaan-perusahaan yang mengalami dampak negatif yang berat dari pandemi Covid-19 dialami oleh industri pariwisata dan transportasi. Rahman (2020) juga melakukan penelitian yang mirip bahwa pandemic covid-19 di Indonesia telah

berdampak terhadap penurunan rata-rata harga saham Emiten LQ 45 di BEI. Salah satu indikasi untuk mengukur apakah kinerja dari laporan keuangan suatu perusahaan sudah berjalan dengan baik atau belum adalah dengan menganalisis rasio-rasio dari laporan keuangan tersebut. Utari (2014) mengungkapkan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu hasil kegiatan operasi perusahaan yang nantinya disajikan berupa angka-angka keuangan”. Untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan bisa dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan.

Disaat semua sektor bisnis mengalami penurunan dari aktivitas perusahaannya, peneliti melihat pada sektor telekomunikasi mengalami peningkatan terhadap kinerja perusahaannya hal tersebut tentu saja berbanding terbalik dari sektor lainnya, dimana peneliti berasumsi terjadinya peningkatan terhadap sektor telekomunikasi karena hampir semua aktivitas yang dilakukan secara dalam jaringan (daring) sehingga penggunaan pada jasa telekomunikasi pasti akan meningkat.

Rasio likuiditas adalah rasio yang memberitahu bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya (Kasmir, 2015:17). Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek atau utang yang segera harus dibayar pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio ini bernilai rendah maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan tidak memiliki modal untuk membayar hutang, namun apabila hasil pengukuran bernilai tinggi maka kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:32). Rasio ini digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas atau modal yang dimiliki. Rasio ini berfungsi untuk memperoleh nilai dari dana yang disediakan peminjam dengan yang dimiliki perusahaan. Jika semakin besar nilai dari rasio ini, maka akan semakin baik bagi perusahaan, sedangkan jika nilai dari rasio ini rendah maka tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik semakin tinggi hal tersebut akan membuat batas pengaman bagi peminjam akan semakin besar jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva..

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau profit. Rasio ini juga menyajikan ukuran tingkat seberapa efektif manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2015:21). *Return on equity* ROE digunakan untuk menghitung laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini bisa memberikan informasi sejauh mana pemegang saham bisa memperoleh kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit. Rasio ini memperlihatkan seberapa efisien pengguna modal sendiri.

Rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang ada, dengan kata lain rasio ini bisa dikatakan juga rasio yang mengukur apakah tingkat efektivitas atau efisiensi dari pemanfaatan terhadap sumber daya yang ada pada perusahaan (Kasmir, 2015:26). *Total asset turnover* (TATO) berguna untuk meninjau

sebesar apa keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif

Berikut disematkan beberapa penelitian oleh peneliti terdahulu mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor telekomunikasi di masa sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemic covid-19. Barens & Neisye (2021) melakukan penelitian serupa mengenai bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sector telekomunikasi dimasa sebelum dan saat pandemik covid-19 terjadi. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan ditemukan bahwa bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap rasio-rasio keuangan yang mereka hitung saat masa sebelum pandemic maupun saat pandemic.

Solihin & Verahastuti (2020) juga melakukan penelitian sejenis, Danna dan Camelia mengungkapkan hasil dari penelitian mereka yaitu pada beberapa perusahaan telekomunikasi seperti PT XL Axiata Tbk terjadi peningkatan pada keseluruhan rasio yang diteliti, pada PT Indosat Tbk terjadi peningkatan pada rasio *net profit margin* dan mengalami penurunan pada *rasio return on asset*, sedangkan pada PT Telkom Indonesia terjadi peningkatan pada ROA dan ROE dan mengalami penurunan pada *profit margin*. Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan karena diberlakukannya PSBB sehingga banyak aktivitas yang dilakukan secara dalam jaringan (Daring) sehingga meningkatkan penggunaan data internet di masa pandemic covid-19.

Hidayat (2021) juga melakukan penelitian yaitu membandingkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan di masa pandemi sebelum dan saat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan Rasio Likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sector telekomunikasi antara pra-pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
2. Apakah ada perbedaan Rasio Solvabilitas perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sector telekomunikasi antara pra-pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
3. Apakah ada perbedaan Rasio Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sector telekomunikasi antara pra-pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
4. Apakah ada perbedaan Rasio Aktivitas perusahaan yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) pada perusahaan sector telekomunikasi antara pra-pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perbedaan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sector telekomunikasi saat pra pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
2. Untuk menganalisis perbedaan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sector telekomunikasi saat pra pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
3. Untuk menganalisis perbedaan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sector telekomunikasi saat pra pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?
4. Untuk menganalisis perbedaan aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sector telekomunikasi saat pra pandemic, pandemic, dan pasca pandemic covid-19 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dijadikan sebagai tambahan pengetahuan terkhusus bagi para akademisi mengenai analisis kinerja keuangan dan untuk peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai pedoman maupun referensi dalam membahas lebih jauh mengenai analisis kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi serta pertimbangan

dalam melakukan investasi bagi investor. Bagi pihak kreditur , dapat membantu dalam memberikan pertimbangan dalam pemberian kredit. Bagi pihak manajemen dapat membantu dalam pengambilan keputusan manajemen.

